

PENGUNAAN CAMPUR KODE PADA INTERAKSI PEMBELAJARAN DI MI
MAMBA'UL ULUM DESA GEJUGJATINinuk Arfalah¹, Sugianti², Ilmiyatur Rosida³^{1,2,3}Universitas PGRI Wiranegara

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 27-29, Tembokrejo, Purworejo, Pasuruan, Jawa Timur

e-mail: ¹ninukarfalah03198@gmail.com, ²sugiantiuniwara@gmail.com,³ilmirosidah37@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fenomena campur kode dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa di MI Mamba'ul Ulum, Desa Gejugjati, Pasuruan. Campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan elemen bahasa lain dalam percakapan tanpa mengubah struktur gramatikal. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, perekaman, dan dokumentasi interaksi pembelajaran di kelas IV dan V. Penelitian ini menggunakan teori sociolinguistik Suwito, yang membedakan campur kode menjadi internal dan eksternal. Data menunjukkan bahwa dalam interaksi pembelajaran, bentuk campur kode yang paling sering digunakan adalah campur kode internal, termasuk penyisipan kata, frasa, idiom, dan pengulangan kata. Campur kode eksternal lebih jarang ditemukan dan terbatas pada ungkapan idiom asing. Campur kode ini digunakan oleh guru sebagai strategi untuk mempermudah pemahaman materi dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih dekat dengan siswa, yang memiliki latar belakang bahasa ibu berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi sociolinguistik dalam konteks pendidikan bilingual serta memberikan wawasan kepada para pendidik mengenai pentingnya memahami penggunaan campur kode dalam pembelajaran di lingkungan multilingual.

Kata kunci: Campur Kode, Interaksi Pembelajaran, Sociolinguistik

Abstract

This study aims to identify and analyze the phenomenon of code mixing in learning interactions between teachers and students at MI Mamba'ul Ulum, Gejugjati Village, Pasuruan. Code mixing occurs when speakers insert elements of other languages into conversations without changing the grammatical structure. With a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, recording, and documentation of learning interactions in grades IV and V. This study uses Suwito's sociolinguistic theory, which distinguishes code mixing into internal and external. The data show that in learning interactions, the most frequently used form of code mixing is internal code mixing, including the insertion of words, phrases, idioms, and word repetitions. External code mixing is less common and is limited to foreign idioms. This code mixing is used by teachers as a strategy to facilitate understanding of the material and create a closer communication atmosphere with students, who have different mother tongue backgrounds. The results of this study are expected to enrich sociolinguistic studies in the context of bilingual education and provide insight to educators regarding the importance of understanding the use of code mixing in learning in a multilingual environment.

Keywords: Code Mixing, Learning Interaction, Sociolinguistics

Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, interaksi, dan pengungkapan identitas sosial. Dalam konteks pendidikan, bahasa memainkan peran penting dalam membangun hubungan antara guru dan siswa. Chaer dan Agustina (2010) mengemukakan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, konsep, serta perasaan. Dalam interaksi sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah yang bilingual, campur kode kerap terjadi saat guru dan siswa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu percakapan.

Fenomena campur kode, menurut Nababan (Suandi, 2014), adalah pencampuran dua bahasa dalam suatu percakapan tanpa adanya kondisi yang mengharuskan hal tersebut. Ini sering terjadi di sekolah MI Mambaul Ulum di Desa Gejugjati, di mana penggunaan bahasa Indonesia sering disertai dengan bahasa daerah seperti Jawa atau Madura. Proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan multilingual ini menciptakan variasi bahasa yang memperkaya interaksi antara guru dan siswa, dan terkadang, fenomena ini juga membantu dalam penyampaian materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Para peneliti sosiolinguistik seperti Suwito (1983) menekankan bahwa campur kode adalah hasil dari interaksi sosial yang kompleks, di mana individu merasa lebih nyaman menggunakan bahasa daerahnya dalam situasi informal atau santai. Di lingkungan sekolah, penggunaan campur kode sering dimaksudkan untuk memperkuat keterikatan antara guru dan siswa serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Misalnya, dalam kelas di MI Mambaul Ulum, guru terkadang menggunakan frasa dari bahasa Madura untuk membantu siswa yang mungkin merasa kesulitan dengan kosakata dalam bahasa Indonesia formal.

Penelitian sebelumnya telah mengungkap bahwa campur kode bukan hanya sekadar fenomena linguistik, tetapi juga mencerminkan proses sosialisasi yang terjadi di antara guru dan siswa. Penelitian oleh Riska Ayu Ninsi dan Rizqi Azhari Rahim (2020) menunjukkan bahwa campur kode pada interaksi antara guru dan siswa di SMA juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial yang berbeda. Sementara penelitian ini dilakukan di sekolah menengah atas, studi di MI Mambaul Ulum memfokuskan pada lingkungan sekolah dasar yang memiliki karakteristik berbeda dalam hal usia dan pemahaman bahasa siswa.

Peristiwa campur kode juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Izzatun Nafsiyah di Universitas PGRI Wiranegara (2019), yang menunjukkan bahwa campur kode sering kali terjadi dalam komunikasi di lingkungan agama. Dalam konteks pendidikan di MI Mambaul Ulum, fenomena ini dapat mencerminkan cara guru menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan memanfaatkan bahasa daerah sebagai jembatan pemahaman. Proses ini tidak hanya mendukung kelancaran pembelajaran tetapi juga menumbuhkan rasa kekeluargaan di antara para siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan campur kode dalam interaksi pembelajaran di MI Mambaul Ulum, Desa Gejugjati, sebagai upaya untuk memahami pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran dan integrasi sosial di lingkungan pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami fenomena penggunaan campur kode dalam interaksi pembelajaran di MI Mambaul Ulum, Desa Gejugjati. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses interaksi bahasa dalam konteks sosial dan pendidikan, yang memerlukan pengamatan terhadap perilaku dan percakapan secara langsung. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2023), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena berdasarkan perspektif subjek, seperti guru dan siswa, melalui pendekatan yang kontekstual dan rinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan bentuk-bentuk campur kode yang digunakan, faktor-faktor yang memengaruhi, serta pengaruhnya terhadap proses pembelajaran di kelas.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipatif, di mana peneliti hadir langsung di kelas untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, khususnya ketika terjadi penggunaan campur kode. Peneliti mencatat secara detail percakapan yang mengandung campur kode serta konteks penggunaannya dalam proses pembelajaran. Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik rekaman audio untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan tidak terlewatkan. Rekaman kemudian ditranskrip dan dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi jenis-jenis campur kode, seperti penyisipan kata, frasa, atau idiom. Proses ini dilakukan dengan tetap menjaga etika penelitian, termasuk izin dari pihak sekolah, guru, dan siswa.

Selain observasi dan rekaman, teknik pengumpulan data lainnya adalah wawancara semi-terstruktur dengan guru dan beberapa siswa untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai pandangan mereka terhadap penggunaan campur kode dalam pembelajaran. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali persepsi dan alasan di balik penggunaan campur kode, baik secara sadar maupun tidak, serta dampaknya terhadap pemahaman siswa. Teknik wawancara ini dilakukan secara santai dan akrab untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi responden, sehingga mereka dapat berbicara secara bebas dan terbuka. Data dari wawancara ini akan menjadi pendukung penting untuk mengonfirmasi hasil observasi dan analisis rekaman.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2022) yang meliputi tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah pertama, reduksi data, dilakukan dengan memilah dan merangkul data yang relevan, khususnya interaksi yang memuat campur kode. Langkah kedua, penyajian data, mencakup pengelompokan data sesuai kategori, seperti jenis campur kode dan konteks penggunaannya. Langkah terakhir, penarikan kesimpulan, dilakukan dengan merumuskan pola-pola yang muncul dan menarik kesimpulan yang dapat menjawab tujuan penelitian ini. Analisis ini membantu dalam memahami lebih dalam bagaimana campur kode berperan dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan MI Mambaul Ulum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Penelitian Penggunaan Campur Kode Pada Interaksi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena campur kode dalam interaksi pembelajaran di MI Mambaul Ulum terjadi dalam dua kategori utama, yaitu (1) campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yang bersumber dari bahasa asli atau bahasa ibu (B1), dan (2) campur kode ke luar (*outer code mixing*), yang berasal dari bahasa asing. Analisis data mengidentifikasi bahwa campur kode ke dalam mencakup penyisipan unsur-unsur seperti kata, frasa, klausa, dan pengulangan kata, sedangkan campur kode ke luar terutama terbatas pada idiom dari bahasa asing.

Penggunaan campur kode ke dalam lebih banyak ditemukan dalam interaksi pembelajaran, menunjukkan bahwa peserta didik lebih nyaman menggunakan bahasa asli dalam bentuk campur kode yang beragam. Sebaliknya, campur kode ke luar jarang digunakan dan hanya muncul dalam bentuk idiom tertentu. Temuan ini mengindikasikan bahwa campur kode berperan penting dalam memfasilitasi pemahaman siswa melalui bahasa yang lebih akrab, serta menunjukkan dinamika bilingualisme yang adaptif dalam mendukung komunikasi yang efektif antara guru dan siswa di lingkungan sekolah.

2) Pembahasan Penelitian Penggunaan Campur Kode Pada Interaksi Pembelajaran

Peneliti membahas bentuk, fungsi, dan penyebab campur kode dalam interaksi pembelajaran di MI Mambaul Ulum. Menurut Suwandi (2014:139), campur kode terjadi ketika penutur dominan menggunakan suatu bahasa, namun menyisipkan unsur dari bahasa lain untuk mendukung tuturan mereka.

(1) Bentuk Campur Kode pada Interaksi Pembelajaran

Bentuk campur kode dalam interaksi pembelajaran di MI Mambaul Ulum didominasi oleh campur kode ke dalam atau *inner code mixing*, yang bersumber dari bahasa ibu atau bahasa daerah seperti Jawa dan Madura. Bentuk ini melibatkan penyisipan unsur-unsur bahasa seperti kata, frasa, klausa, dan pengulangan kata ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Contohnya, dalam percakapan sehari-hari antara guru dan siswa, ditemukan frasa campur kode seperti, "Nanti jangan lupa bawa buku pelajarannya, besok prei tapi." Kata "prei" diambil dari bahasa Jawa atau Madura yang berarti "libur," dan digunakan oleh guru untuk menekankan makna dengan bahasa yang lebih akrab bagi siswa. Ini menunjukkan bahwa campur kode pada tingkat kata atau frasa sering kali berfungsi untuk menjelaskan makna yang lebih mendalam secara cepat dan tepat.

Selain pada tingkat kata dan frasa, bentuk campur kode dalam interaksi ini juga mencakup penyisipan klausa atau idiom yang mempertahankan struktur gramatikal bahasa utama. Menurut Suwito (1983), campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain dalam kalimat, biasanya tanpa mengubah susunan gramatikal utamanya. Di MI Mambaul Ulum, guru dan siswa terkadang menggunakan klausa dari bahasa daerah dalam percakapan untuk memberi kejelasan atau menunjukkan identitas lokal. Fenomena ini memperlihatkan pentingnya *inner code mixing* dalam komunikasi di sekolah sebagai alat untuk membangun rasa komunitas, keakraban, dan keterhubungan antara guru dan siswa dalam suasana pembelajaran yang informal dan nyaman.

(2) Bentuk Campur Kode ke Luar atau Eksternal (*Outer Code Mixing*)

Bentuk campur kode ke luar atau *outer code mixing* juga ditemukan dalam interaksi pembelajaran, meskipun frekuensinya lebih rendah dibandingkan *inner code mixing*. *Outer code mixing* mengacu pada penyisipan unsur bahasa asing, seperti bahasa Inggris, ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Contohnya, dalam pengajaran, guru di MI Mambaul Ulum mungkin menggunakan istilah seperti "*homework*" atau "*break*" saat memberikan instruksi kepada siswa. Penyisipan kata-kata ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris telah beradaptasi secara alami dalam konteks pendidikan Indonesia dan digunakan untuk memperjelas konsep yang terkadang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Rahardi (2015), fenomena ini sering terjadi dalam masyarakat bilingual dan multilingual, di mana istilah-istilah dari bahasa asing yang akrab atau lebih populer sering kali digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih tepat.

Penyisipan bahasa asing ini juga membantu siswa mengenal konsep global dan memperkaya kosakata mereka dalam bahasa Inggris, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan akademik mereka di masa depan. Pada dasarnya, *outer code mixing* di sini tidak hanya berfungsi untuk komunikasi tetapi juga sebagai alat pedagogis untuk memperkenalkan siswa pada istilah-istilah baru. Guru menggunakan bahasa asing untuk memperkenalkan istilah global kepada siswa dalam suasana yang familiar, yang memungkinkan siswa mengingat dan menggunakannya dengan lebih percaya diri. Fenomena ini mencerminkan bagaimana lingkungan bilingual di sekolah ini dapat memfasilitasi penggunaan bahasa asing sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi yang mendukung pengembangan kompetensi bahasa kedua siswa.

(3) Bentuk Campur Kode Berupa Idiom

Selain bentuk-bentuk campur kode umum, penelitian ini juga menemukan bahwa idiom digunakan sebagai bagian dari *outer code mixing* dalam interaksi pembelajaran. Idiom merupakan ungkapan yang tidak dapat diterjemahkan secara langsung karena mengandung makna kiasan yang unik dan biasanya tetap digunakan dalam bahasa aslinya. Di MI Mambaul Ulum, idiom dari bahasa Inggris atau bahasa daerah disisipkan dalam percakapan untuk memberikan kesan yang lebih mendalam atau untuk menekankan pesan tertentu. Misalnya, ungkapan "*time is money*" digunakan oleh guru

untuk menekankan pentingnya waktu kepada siswa. Idiom ini tetap dalam bahasa Inggris karena ungkapan tersebut memberikan nuansa yang sulit dicapai dengan terjemahan langsung ke dalam bahasa Indonesia. Pranowo (1991) menyatakan bahwa penggunaan idiom dalam campur kode memperkaya makna percakapan dan memperdalam ekspresi bahasa.

Penggunaan idiom tidak hanya memperindah tuturan, tetapi juga menumbuhkan pemahaman budaya dalam pembelajaran bahasa. Penggunaan idiom dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, memperkenalkan siswa pada nilai dan konsep yang umum dalam budaya global. Dengan demikian, idiom dalam bentuk campur kode ini bukan hanya memperluas wawasan linguistik siswa tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan idiom dalam interaksi pembelajaran di MI Mambaul Ulum ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen linguistik dapat berfungsi sebagai jembatan budaya yang memperkaya proses belajar-mengajar.

(4) Fungsi Bentuk Campur Kode

Fungsi utama dari penggunaan campur kode dalam interaksi pembelajaran di MI Mambaul Ulum adalah untuk memfasilitasi pemahaman dan meningkatkan keterlibatan siswa. Campur kode ke dalam, yang melibatkan bahasa daerah, memberikan kenyamanan bagi siswa dalam berinteraksi dengan guru. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih santai dan akrab, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran. Campur kode juga membantu guru menyampaikan materi dengan lebih efektif, terutama ketika menjelaskan konsep yang mungkin sulit dipahami dalam bahasa Indonesia saja. Selain itu, penggunaan bahasa daerah atau istilah yang familiar bagi siswa membuat proses belajar-mengajar lebih inklusif dan memudahkan siswa untuk memahami materi tanpa merasa tertekan.

Selain itu, campur kode ke luar, terutama dalam penggunaan bahasa Inggris, berfungsi sebagai sarana edukatif yang memperkenalkan siswa pada konsep-konsep global dan memperluas wawasan mereka. Misalnya, penggunaan istilah seperti "*homework*" atau "*quiz*" membantu siswa memahami dan menerima bahasa yang umum digunakan di dunia akademik internasional. Fungsi campur kode di sini bukan hanya untuk mendukung pemahaman materi, tetapi juga sebagai strategi untuk memperkaya kosakata siswa dalam bahasa kedua mereka. Dalam jangka panjang, kemampuan ini dapat memberi manfaat tambahan bagi siswa dalam mempersiapkan diri mereka untuk konteks pembelajaran yang lebih luas.

Dari analisis fungsi campur kode, terlihat bahwa campur kode dalam interaksi pembelajaran di MI Mambaul Ulum berperan sebagai alat komunikasi yang fleksibel, yang memungkinkan guru dan siswa untuk menjalin komunikasi lebih erat dan efektif. Fenomena ini mencerminkan dinamika bilingualisme yang adaptif, di mana campur kode bukan hanya alat linguistik tetapi juga sarana pembentukan identitas dan pembelajaran. Dengan demikian, campur kode menjadi bagian penting dari metode pengajaran yang mendukung suasana belajar inklusif dan mendorong siswa untuk berkembang dalam lingkungan bilingual.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

1) Kesimpulan

Campur kode dalam interaksi pembelajaran di MI Mambaul Ulum, Desa Gejugjati, merupakan fenomena komunikasi yang terjadi dengan pencampuran Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Madura dalam satu percakapan antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar. Guru sering memberikan instruksi dalam Bahasa Indonesia, kemudian mengulang atau memperjelasnya dalam Bahasa Jawa untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Penggunaan Bahasa Jawa dalam instruksi ini tidak hanya berfungsi untuk memperjelas, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih akrab dan inklusif, yang membuat siswa merasa lebih nyaman serta memudahkan

mereka dalam menangkap maksud guru, terutama bagi siswa yang masih dalam tahap pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia. Selain Bahasa Jawa, Bahasa Madura juga muncul dalam interaksi, terutama ketika siswa menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Meski guru tidak sepenuhnya fasih dalam Bahasa Madura, mereka berupaya untuk memahami dan merespons siswa dalam bahasa ini guna menjaga kelancaran komunikasi. Campur kode di MI Mambaul Ulum ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas instruksi, tetapi juga sebagai jembatan budaya yang mempererat hubungan sosial antara guru dan siswa, mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif serta menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan konteks bahasa yang relevan bagi siswa.

2) Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan dalam penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

- (1) Bagi pembaca, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru tentang campur kode serta berkontribusi pada pengembangan ilmu kebahasaan, baik secara teoretis maupun praktis. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dalam berinteraksi antara guru dan siswa, serta sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang lebih efektif.
- (2) Bagi peneliti lain, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan untuk memperdalam pemahaman mengenai motivasi penutur dalam menggunakan campur kode, baik dalam bahasa asing maupun bahasa daerah. Penelitian lebih lanjut ini dapat membantu mengembangkan kajian bahasa seiring dengan perkembangan zaman. Skripsi ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya, meskipun masih memerlukan pembaruan dan pengembangan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, M., Khairiyah, A., Firdausy, A. W., & Febiana, A. P. (2023). Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Jawa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Jember. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 113-122. Diakses pada 5 Februari 2024 pukul 23.32.
- Aryani, N. (2020). *Alih Kode dan Campur Kode Guru-Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir*. Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Palembang.
- Atmajaya, V. K. M. (2018). Campur Kode dan Alih Kode dalam Interaksi Perdagangan di Pasar Beringharjo Yogyakarta. *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Diakses dari https://repository.usd.ac.id/17753/2/134114015_full.pdf pada 12 November 2023 pukul 15.45.
- Febiantika, A., Febriyanti, E., & Chamalah, E. (2020, Oktober 28). Campur Kode dalam Tuturan Video Blog YouTube Agung Hapsah "FINTECH". *Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia*.
- Febriyanti. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar* yang Disutradarai oleh Hestu Saputra serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Teks Drama. *Skripsi*, Universitas Islam Sultan Agung. Diakses dari <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/27704> pada 20 Oktober 2023 pukul 14.00.
- Laia, S. (2023, Juli). Analisis Campur Kode dan Alih Kode pada Percakapan Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX SMP Negeri. *Universitas Nias Raya*. Diakses dari <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/FAGURU>.
- Mardhiah. (2020, Februari 29). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Darul Hikmah Aceh Jaya. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Syiah Kuala*, Hal. 83-97.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Bandung.
- Suwito, Prof. Dr. (1985). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.

Syamsuddin. (2022, November). Alih Kode dan Campur Kode Interaksi Guru dan Siswa di SMK Negeri 1 Palu. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Alkhairaat.